

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sebuah proses yang melelahkan namun memiliki manfaat yang baik serta pelajaran yang berharga disetiap waktunya ketika melakukan penggarapan dan penciptaan tokoh Kurus. Proses penggarapan naskah lakon *Terdampar* ini pada dasarnya berlangsung kurang lebih selama sepuluh bulan. Di pertemuan pertama aktor dan tim artistik menginginkan naskah lakon *Terdampar* ini digarap dengan gaya opera.

Niat awal kenapa menginginkan menggarap dengan bentuk opera agar aktor dapat mendapatkan tantangan dan tawaran keaktoan yang lebih ketika memainkan sebuah tokoh, aktor dituntut untuk menyanyikan semua dialog-dialognya. Namun setelah berlangsung selama enam bulan, mengalami perubahan dengan tidak jadi menggunakan bentuk opera. Hal itu tidak jadi karena setelah melalui pengulangan tahap analisis dan berdiskusi dengan dosen-dosen serta teman-teman yang berkompeten dibidangnya, ternyata naskah lakon tersebut tidak mampu digarap dengan bentuk drama musical, karena ketika di garap dengan bentuk opera, itu akan mempengaruhi makna dari setiap dialog yang berlangsung serta peristiwa yang diinginkan oleh naskah lakon tersebut. Bertimbang dari hal tersebut, maka diputuskan untuk tidak menggarap dengan gaya opera, tetapi digarap dengan bentuk pergerakan ruang seperti yang disinggung di poin latar belakang.

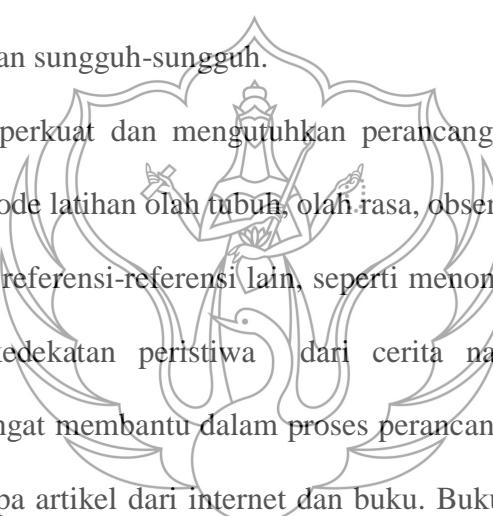
Memilih naskah lakon *Terdampar* didasari dari tiga tokoh yang relatif memiliki porsi yang sama dalam permainanya di atas panggung. Tiga tokoh tersebut Gendut, Sedang dan Kurus. Alasan memilih tiga tokoh yang relatif memiliki porsi yang sama dalam intensitas permainan diatas panggung, karena tiga tokoh Sedang akan dimainkan oleh Banyu Bening dan Gendut akan dimainkan oleh Tiara Arianggi yang juga akan melaksanakan ujian tugas akhir keaktoran. Selain itu pesan dari naskah tersebut masih kontekstual dengan hari ini untuk dipentaskan.

Setelah memutuskan untuk tidak jadi menggunakan penggarapan dengan bentuk opera, dilakukanlah proses analisis ulang karena ketidakjadian menggarap dengan bentuk opera. Kurang suntuknya proses analisis secara mendalam menjadi penyebab utama dari kegagalan menggarap dengan bentuk opera. Hal tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga bahwa begitu pentingnya proses menganalisis secara mendalam untuk mementaskan sebuah naskah lakon, karena hal tersebut nantinya akan menentukan pijakan dasar untuk membentuk gaya dari pementasan tersebut. Ketika bentuk gaya pementasan sudah bisa ditentukan, maka akan dengan mudah pula menciptakan tokoh yang akan dimainkan karena bentuk gaya pementasan akan mempengaruhi gaya ciptaan tokoh.

Proses analisis sangat membantu dalam penciptaan tokoh Kurus, dari proses analisis itu akhirnya aktor dapat menentukan metode-metode yang dilakukan dalam merancang tokoh Kurus.

Melaksanakan latihan untuk merancang tokoh Kurus ini dilakukan di luar proses latihan penggarapan pementasan. Latihan penggarapan pementasan

memang sebaiknya lebih terfokus pada perajutan segala aspek dari keutuhan pementasan bukan waktu untuk melaksanakan latihan perancangan tokoh. Hal tersebut memang harus terpisah antara latihan perancangan tokoh dengan latihan penggarapan pementasan agar waktu yang digunakan tidak banyak terbuang. Dengan begitu saat masuk pada latihan penggarapan pementasan, sutradara dapat melihat hasil dari aktor dalam merancang tokoh. Ketika pada saat latihan penggarapan pementasan sutradara tidak melihat perkembangan atas hasil dari aktor dalam merancang tokoh, itu artinya aktor tidak melakukan latihan perancangan dengan sungguh-sungguh.

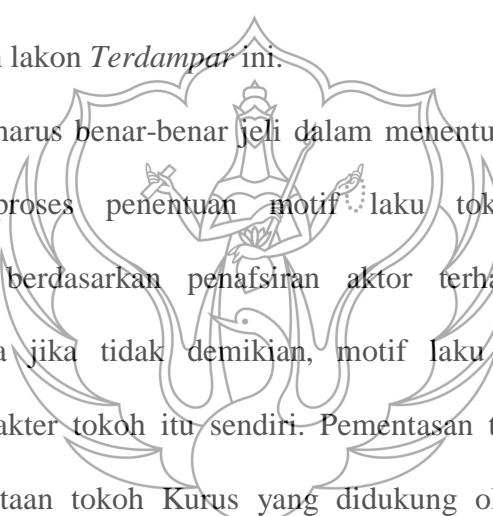


Untuk memperkuat dan mengutuhkan perancangan tokoh Kurus tersebut selain dengan metode latihan olah tubuh, olah rasa, observasi, dan olah suara, juga dilakukan dengan referensi-referensi lain, seperti menonton berbagai macam film yang memiliki kedekatan peristiwa dari cerita naskah lakon *Terdampar*. Membaca juga sangat membantu dalam proses perancangan tokoh Kurus. Bacaan tersebut bisa berupa artikel dari internet dan buku. Buku dan artikel yang dibaca mencakup tentang sejarah, psikologis dan metode-metode keaktoran.

Naskah lakon *Terdampar* karya Slawomir Mrozek ini dipentaskan pada hari Jum'at 17 Juni, pukul 19.30 di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul. Sejak awal mulainya proses penciptaan tokoh dan penggarapan pementasan ini, membuat aktor yang memainkan tokoh Kurus menjadi yakin bahwa pementasan tersebut mampu membuat penonton terhibur sekaligus berpikir kritis terhadap hidup yang dijalani sebagai manusia.

## B. Saran

Setelah memulai proses dari awal sampai berakhirnya pementasan, aktor kemudian menyadari bahwa proses analisis begitu sangat pentingnya, mengingat dalam proses penggarapan naskah lakon *Terdampar* ini sempat terjadi pengulangan dalam menganalisis. Analisis merupakan pijakan dasar yang harus dilalui sebelum menentukan bentuk visual. Jika tidak suntuk menganalisis naskah lakon yang akan di pentaskan, pasti dikemudian hari akan mengalami banyak kesulitan atau bahkan perubahan bentuk seperti yang dialami ketika akan menggarap naskah lakon *Terdampar* ini.



Aktor juga harus benar-benar jeli dalam menentukan motif laku dari fisik tokoh. Dalam proses penentuan motif laku tokoh, harus benar-benar dipertimbangkan berdasarkan penafsiran aktor terhadap tokoh yang akan dimainkan karena jika tidak demikian, motif laku yang diciptakan bisa mengaburkan karakter tokoh itu sendiri. Pementasan tersebut merupakan hasil akhir dari penciptaan tokoh Kurus yang didukung oleh tim artistik dan tim produksi.

## KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna, 1998, *Menjadi Aktor 'Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema'*, Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.

Djoddy M. 1982. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Jakarta: PT. Arena Ilmu.

Esslin, Martin. 1968, *The Theatre of The Absurd* atau *Teater Absurd*, terjemahan Abdul Mukhid. 2008. Pustaka Banyumili, Jawa Timur.

Grotowski, Jerzy. 2002. *Menuju Teater Miskin*. Yogyakarta: Atas Kerja Sama MSPI dan Arti.

Harymawan, 1993, *Dramaturgi*, Bandung: PT Rema Rosdakarya.

Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Aktor*. Yogyakarta : Atas kerja sama MSPI dan arti

Roedjito, Tanpa Tahun. *Warisan Roedjito: Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teate dan Sejumlah Aspeknya*. Jakarta: Cipta Dewan Kesenian Jakarta.

Santosa, Eko. dkk. 2008, *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sarumpaet, Riris K. 1977. *Pengantar Sejarah sastra Indonesia* , Bandung: 1977, Grasindo.

Satoto, Prof. H. Dr. Soediro. 2002. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak.

Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sitorus, Eka. D. 2002. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soemanto, Bakdi, 2001, *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Press Indo.

Stanislavski, Konstantin. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo.

Stanislavsky, Constantin, 2008, *Membangun Tokoh*: terjemahan B. Verry Handayani Dkk, jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Tambayong, Yapi. 2011. *Akting: Susah-susah Gampang, Gampang-gampang Susah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yudiaryani. 2002), *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

